

ANALISIS WACANA INTERAKSI VERBAL ANTARA PENGAJAR DAN MAHASISWA DALAM KELAS BIPA TINGKAT DASAR

Nova Nur Syafrida¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nova84716@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya interaksi verbal yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya pada tingkat dasar. Interaksi antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam memfasilitasi pemahaman materi, partisipasi aktif, dan pengembangan keterampilan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi verbal yang terjadi pada kelas BIPA dasar, menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dan siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas interaksi tersebut. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas BIPA dasar dan rekaman audio visual interaksi verbal antara guru dan siswa. Analisis difokuskan pada jenis tindak tutur, giliran tutur, umpan balik, dan strategi negosiasi makna yang muncul selama interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi verbal yang dominan adalah pola interaksi tanya jawab yang dipandu oleh guru. Guru menggunakan berbagai strategi komunikasi seperti klarifikasi, pernyataan, dan pemberian contoh untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa interaksi verbal yang efektif dalam kelas BIPA dasar memerlukan kesadaran akan kebutuhan komunikasi siswa dan penggunaan strategi yang mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam.

Kata Kunci: Analisis Wacana, BIPA, Interaksi Sosial

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program strategis dalam diplomasi budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas interaksi verbal antara pengajar dan peserta didik. Interaksi verbal dalam kelas BIPA tingkat dasar memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi pemahaman makna, serta meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa asing dalam proses pembelajaran.

Sebagai proses komunikasi dua arah, interaksi verbal antara pengajar dan mahasiswa mencerminkan dinamika kelas yang kompleks dan dapat memengaruhi efektivitas penyampaian materi. Pada tingkat dasar, di mana mahasiswa masih dalam tahap awal mempelajari bahasa Indonesia, pengajar dituntut untuk mampu menyampaikan informasi secara jelas, memberikan umpan balik yang tepat, dan menggunakan strategi komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan linguistik mahasiswa. Oleh karena itu, analisis wacana terhadap interaksi verbal di kelas BIPA menjadi penting untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang terbentuk, strategi yang digunakan, serta kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami bagaimana interaksi verbal dibangun dalam kelas BIPA dasar dan bagaimana wacana yang terbentuk berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur, pola giliran berbicara, bentuk umpan balik, serta strategi negosiasi makna yang digunakan oleh pengajar dan mahasiswa. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, studi ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik interaksi verbal yang efektif dalam konteks pengajaran BIPA tingkat dasar.

Tinjauan Pustaka

1. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Program BIPA merupakan bagian dari upaya internasionalisasi bahasa Indonesia yang ditujukan kepada penutur asing, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun diplomatik. Menurut Sugiharto (2013), pengajaran BIPA harus mempertimbangkan latar belakang linguistik dan budaya peserta didik asing, serta menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar komunikatif dan kontekstual. Tingkat dasar BIPA menitikberatkan pada penguasaan kosakata dasar, struktur kalimat sederhana, dan keterampilan berkomunikasi dalam situasi sehari-hari, sehingga membutuhkan strategi pengajaran yang mampu membangun pemahaman secara bertahap dan interaktif.

2. Interaksi Verbal dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Interaksi verbal dalam kelas bahasa merupakan elemen utama dalam pembentukan lingkungan belajar yang komunikatif. Brown (2007) menyatakan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam kelas bahasa kedua menciptakan peluang untuk menggunakan bahasa target secara otentik dan kontekstual. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membentuk makna melalui percakapan. Interaksi verbal yang efektif memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik langsung, menegosiasikan makna, dan memperbaiki kesalahan bahasa secara alami dalam konteks komunikasi nyata.

3. Analisis Wacana dan Tindak Tutur

Analisis wacana berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan interaksional. Dalam kajian interaksi kelas, analisis wacana digunakan untuk mengamati pola komunikasi, strategi pragmatik, serta dinamika sosial antara peserta didik dan pengajar. Searle (1969) dan Austin (1962) melalui teori tindak tutur, menjelaskan bahwa setiap ujaran memiliki fungsi ilokusi (maksud pembicara) dan dapat mempengaruhi respons lawan bicara. Dalam konteks kelas BIPA, tindak tutur seperti memberi instruksi, bertanya, memberi pujian, dan klarifikasi merupakan bagian penting dari proses belajar yang perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami efektivitas komunikasi.

4. Strategi Komunikasi dan Negosiasi Makna

Dalam interaksi antara penutur asli dan pembelajar bahasa kedua, strategi komunikasi menjadi alat penting untuk mengatasi kesenjangan pemahaman. Tarone (1980) mengemukakan bahwa strategi komunikasi mencakup parafrase, penggunaan sinonim, klarifikasi, dan penggunaan bahasa tubuh. Di kelas BIPA tingkat dasar, strategi seperti ini digunakan pengajar untuk membantu siswa memahami konsep bahasa yang belum mereka kuasai sepenuhnya. Selain itu, negosiasi makna, sebagaimana dijelaskan oleh Long (1983), terjadi ketika pengajar dan siswa saling berupaya untuk memperjelas atau memperbaiki pemahaman terhadap suatu ujaran dalam proses interaksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk dan pola interaksi verbal antara pengajar dan mahasiswa dalam kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat dasar. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan bahasa dalam konteks interaksi kelas, khususnya pada aspek tindak tutur, giliran berbicara, umpan balik, serta strategi komunikasi dan negosiasi makna yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Subjek dalam penelitian ini adalah pengajar dan mahasiswa yang mengikuti kelas BIPA tingkat dasar di sebuah lembaga penyelenggara program BIPA. Objek penelitiannya adalah wacana interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi langsung terhadap aktivitas kelas tanpa melakukan intervensi, serta merekam interaksi verbal menggunakan perangkat audio visual. Selain itu, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat konteks situasional dan ekspresi non-verbal yang tidak terekam oleh alat perekam. Proses analisis data dimulai dengan mentranskrip seluruh rekaman interaksi verbal secara lengkap. Transkrip tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis wacana, yang mencakup identifikasi jenis tindak tutur berdasarkan teori Austin dan Searle, analisis giliran berbicara untuk mengetahui pola komunikasi antara pengajar dan mahasiswa, serta analisis terhadap bentuk umpan balik dan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses negosiasi makna. Dalam rangka menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi teknik (observasi, rekaman, dan catatan lapangan) maupun sumber (pengajar dan mahasiswa). Selain itu, dilakukan juga teknik *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian untuk memastikan validitas interpretasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas BIPA tingkat dasar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), yang diikuti oleh mahasiswa asing dari berbagai negara, seperti Thailand, Malaysia, dan Madagaskar. Berdasarkan hasil observasi langsung dan analisis rekaman audio visual selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa interaksi verbal yang terjadi dalam kelas lebih banyak bersifat satu arah dengan pengajar sebagai pusat kendali komunikasi. Pola interaksi yang dominan adalah pola tanya jawab terpimpin, di mana pengajar mengarahkan jalannya diskusi

melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup, yang kemudian dijawab oleh mahasiswa dengan kalimat sederhana.

Salah satu temuan penting adalah dominasi tindak tutur direktif oleh pengajar, seperti perintah dan pertanyaan yang bertujuan untuk menggali respons dari mahasiswa. Misalnya, dalam topik pembelajaran mengenai aktivitas harian, pengajar mengajukan pertanyaan seperti “*Kamu bangun jam berapa?*” atau “*Apa yang kamu makan pagi ini?*”. Mahasiswa kemudian memberikan jawaban pendek seperti “*Saya bangun jam enam*” atau “*Saya makan nasi goreng*”. Setelah itu, pengajar memberikan tindak tutur representatif untuk mengonfirmasi atau memperjelas jawaban mahasiswa, seperti dengan mengatakan “*Oh, jadi kamu makan nasi goreng, ya? Enak?*”. Interaksi seperti ini menunjukkan bahwa pengajar tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman secara bertahap melalui penguatan makna.

Penggunaan strategi komunikasi oleh pengajar di UMSU terlihat cukup bervariasi dan adaptif. Pengajar menggunakan beberapa teknik seperti klarifikasi, pengulangan, dan pemberian contoh konkret untuk memfasilitasi pemahaman mahasiswa. Misalnya, ketika seorang mahasiswa tampak kebingungan dengan pertanyaan, pengajar akan mengulang pertanyaan tersebut dengan pilihan kata yang lebih sederhana atau memberikan contoh dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Selain itu, penggunaan intonasi suara yang jelas, bahasa tubuh (gestur), dan alat bantu visual seperti gambar atau kartu kosakata juga sering dilakukan untuk memperjelas makna ujaran. Strategi-strategi ini terbukti membantu mahasiswa dalam menegosiasikan makna dan mendorong partisipasi mereka dalam percakapan kelas.

Dari sisi giliran tutur, analisis menunjukkan bahwa proporsi giliran berbicara masih didominasi oleh pengajar, dengan mahasiswa cenderung pasif atau hanya merespons ketika ditanya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelas masih bersifat *teacher-centered*, yang umum ditemukan dalam pembelajaran bahasa tingkat dasar. Namun, terdapat beberapa momen ketika mahasiswa menunjukkan inisiatif untuk bertanya atau memberikan komentar, yang mengindikasikan adanya potensi untuk pengembangan interaksi yang lebih dialogis. Salah satu contohnya adalah ketika seorang mahasiswa dari Thailand bertanya, “*Kalau sore, apa kata lain?*” yang kemudian dijawab pengajar dengan penjelasan variasi waktu dalam bahasa Indonesia seperti “*petang*” dan “*malam hari*”.

Umpan balik yang diberikan oleh pengajar kepada mahasiswa juga menjadi komponen penting dalam membentuk efektivitas interaksi verbal. Pengajar di kelas BIPA UMSU cenderung memberikan umpan balik secara langsung dan terbuka, baik dalam bentuk koreksi eksplisit terhadap kesalahan pengucapan atau struktur kalimat, maupun dalam bentuk pujian atau penguatan positif, seperti “*Bagus, kalimatmu sudah benar*” atau “*Coba ulangi lagi dengan jelas, ya*”. Pemberian umpan balik ini tidak hanya berfungsi sebagai koreksi linguistik, tetapi juga sebagai bentuk motivasi yang meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas interaksi verbal dalam kelas ini antara lain adalah kemampuan linguistik awal mahasiswa, kejelasan metode penyampaian materi oleh pengajar, serta lingkungan kelas yang mendukung keterlibatan aktif. Selain itu, faktor budaya juga turut memengaruhi gaya komunikasi mahasiswa asing. Sebagian besar mahasiswa cenderung menunjukkan sikap hormat dan pasif terhadap pengajar, yang berakar dari latar belakang budaya

mereka, sehingga pengajar perlu mendorong interaksi secara lebih eksplisit untuk mengatasi hambatan ini. Pengalaman pengajar dalam menangani mahasiswa lintas budaya juga turut menentukan keberhasilan komunikasi dalam kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi verbal dalam kelas BIPA tingkat dasar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara telah berjalan dengan baik, namun masih dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan berpusat pada peserta didik (*learner-centered*). Penggunaan strategi komunikasi yang sesuai, umpan balik yang membangun, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung ekspresi verbal mahasiswa merupakan kunci utama dalam membentuk proses pembelajaran bahasa yang efektif dan menyenangkan. Dengan meningkatkan kesadaran pengajar terhadap pentingnya peran wacana dalam kelas, maka diharapkan interaksi verbal dalam pembelajaran BIPA dapat semakin mendorong keterampilan berbahasa dan kepercayaan diri mahasiswa asing dalam menggunakan bahasa Indonesia secara aktif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana interaksi verbal antara pengajar dan mahasiswa dalam kelas BIPA tingkat dasar di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa proses interaksi verbal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berjalan secara aktif namun masih didominasi oleh pengajar. Pola interaksi yang paling menonjol adalah tanya jawab terpimpin, di mana pengajar mengarahkan percakapan dan memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk merespons dalam bentuk kalimat sederhana. Jenis tindak tutur yang dominan dalam kelas adalah tindak tutur direktif dan representatif, terutama dalam bentuk pertanyaan, instruksi, klarifikasi, dan penegasan. Pengajar secara aktif menggunakan berbagai strategi komunikasi seperti pengulangan, parafrase, pemberian contoh, dan penggunaan media visual untuk membantu mahasiswa memahami dan merespons materi pelajaran dengan baik. Strategi ini terbukti efektif dalam memfasilitasi proses negosiasi makna dan membangun pemahaman mahasiswa, khususnya yang masih berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa. Namun, meskipun pengajar telah menunjukkan upaya adaptif dalam mendukung proses belajar, partisipasi verbal mahasiswa masih bersifat terbatas dan reaktif. Mahasiswa cenderung menunggu giliran atau arahan dari pengajar sebelum berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi masih berpusat pada pengajar dan belum sepenuhnya dialogis. Faktor-faktor seperti keterbatasan linguistik mahasiswa, latar belakang budaya, serta metode pengajaran yang masih bersifat tradisional turut memengaruhi dinamika interaksi di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas interaksi verbal dalam kelas BIPA tingkat dasar sangat bergantung pada kesadaran pengajar terhadap kebutuhan komunikasi mahasiswa, kemampuan pengajar dalam memilih strategi yang tepat, serta penciptaan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung partisipasi aktif. Peningkatan pelatihan pengajar BIPA dalam strategi komunikasi lintas budaya dan pendekatan pembelajaran partisipatif menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan interaksi verbal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). New York: Pearson Longman.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Modul Pengajaran BIPA untuk Tingkat Dasar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Kurniawan, H. (2020). Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Lingua Cultura*, 14(2), 103–110.
- Liddicoat, A. J. (2007). *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum.
- Long, M. H. (1983). Native speaker/non-native speaker conversation and the negotiation of comprehensible input. *Applied Linguistics*, 4(2), 126–141.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. London: Prentice Hall.
- Pratiwi, R. D. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Mahasiswa BIPA Pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 89–97.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiharto, S. (2013). Pengajaran BIPA dalam Perspektif Sociolinguistik dan Multikulturalisme. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(2), 113–124.
- Suparno, D. (2015). Interaksi dalam Kelas BIPA: Tindak Tutur dan Strategi Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 120–135.
- Tarone, E. (1980). Communication strategies, foreigner talk, and repair in interlanguage. *Language Learning*, 30(2), 417–431.
- Wijayanto, A. (2018). Strategi Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 45–56.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.